

Penyuluhan Pencegahan Penyakit Diare Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**Serta Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Sekolah Dasar Tahun 2024**

Health Education on Diarrheal Disease Prevention through Clean and Healthy Living Behaviors (CHLB) and Handwashing with Soap (HWWS) among Primary School Children in 2024

Budirman, Sulasmi*, Miftahul Janna

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Coresponden Author: sulasmi@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Background: Diarrhea remains one of the leading infectious diseases among school-aged children in Indonesia, primarily transmitted via the fecal-oral route, a process significantly facilitated by poor hand hygiene practices. Handwashing with soap (HWWS) is a simple yet proven effective intervention for diarrhea prevention; however, both understanding and consistent implementation of HWWS in elementary schools remain suboptimal. Methods: This community engagement activity employed a participatory approach through interactive health education sessions combined with pre- and post-tests among 30 fifth-grade students at UPT SPF SD Negeri Melayu, Makassar. Educational materials were delivered using visual media (videos, posters, LCD presentations), followed by live demonstrations and interactive question-and-answer sessions. Evaluation was conducted by comparing students' knowledge levels before and after the intervention. Results: Students' understanding of diarrhea prevention, Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS), and HWWS increased significantly—from an average of 71% to 89%. The greatest improvements were observed in PHBS and HWWS comprehension, rising from 70% to 90% respectively. Conclusion: Participatory health education effectively enhanced students' knowledge of PHBS and HWWS. However, sustained behavioral change requires adequate sanitation infrastructure, routine school-based monitoring, active parental involvement, and long-term post-intervention evaluation.

Keywords: CHLB, HWWS, diarrhea, school-aged children, health education

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare masih menjadi salah satu penyakit infeksi utama pada anak usia sekolah di Indonesia, dengan transmisi utama melalui rute fekal-oral yang dipermudah oleh praktik higiene tangan yang buruk. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan intervensi sederhana namun terbukti efektif dalam mencegah diare, namun pemahaman dan penerapannya di sekolah dasar masih belum optimal. Metode: Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan pre-test dan post-test pada 30 siswa kelas V di UPT SPF SD Negeri Melayu, Makassar. Materi disampaikan menggunakan media visual (video, poster, LCD), diikuti sesi demonstrasi dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Hasil: Pemahaman siswa mengenai pencegahan diare, PHBS, dan CTPS meningkat signifikan dari rata-rata 71% menjadi 89%. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman PHBS dan CTPS, masing-masing dari 70% menjadi 90%. Kesimpulan: Penyuluhan berbasis partisipasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang PHBS dan CTPS. Namun, untuk mencapai perubahan perilaku berkelanjutan, diperlukan ketersediaan fasilitas sanitasi memadai, monitoring terjadwal oleh sekolah, keterlibatan orang tua, serta evaluasi jangka panjang pasca intervensi.

Kata kunci: PHBS, CTPS, diare, anak usia sekolah, penyuluhan kesehatan

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan landasan fundamental dalam strategi pencegahan penyakit, khususnya pada anak usia sekolah yang berada dalam periode kritis pembentukan kebiasaan seumur hidup (Salim dkk., 2022). Di lingkungan sekolah, implementasi PHBS tidak hanya berperan dalam melindungi kesehatan individu siswa, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif melalui penerapan prinsip sanitasi dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Salah satu indikator PHBS yang paling berdampak adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), yang secara empiris terbukti mampu mengurangi risiko kejadian diare hingga 30% (Curtis dan Cairncross, 2003; Freeman dkk., 2014).

Di Indonesia, penyakit diare masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan pada populasi anak usia sekolah, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di daerah dengan akses sanitasi terbatas dan kesadaran higiene yang rendah (Satriawan, Putri, dan Khasha, 2024). Diare secara medis didefinisikan sebagai buang air besar cair lebih dari tiga kali dalam 24 jam, yang seringkali ditransmisikan melalui rute fekal-oral—dengan tangan berperan sebagai vektor utama akibat kontak langsung dengan mulut, makanan, atau permukaan yang terkontaminasi (Resiyanti, Ardiyanti, dan Faidah, 2021). Meskipun CTPS diakui sebagai intervensi sederhana, murah, dan efektif, implementasinya di kalangan anak usia sekolah masih belum optimal, terutama pada anak di bawah 10 tahun yang cenderung lalai atau kurang memahami urgensi praktik ini (Ratna Susanti dan Ferli Randani, 2023).

Studi yang dilakukan di SD Negeri 1 Tegallingah (Satriawan dkk., 2024) mengungkapkan temuan yang mengkhawatirkan, di mana 61,7% siswa mengalami episode diare dalam satu semester, dengan korelasi kuat terhadap praktik CTPS yang tidak memadai—khususnya setelah buang air besar dan sebelum makan. Faktor determinan yang menghambat meliputi keterbatasan fasilitas sanitasi (ketersediaan air bersih, sabun, dan wastafel) serta rendahnya tingkat pengetahuan dan motivasi perilaku (Fitriatunnisa dan Masriadi, 2025). Temuan ini konsisten dengan laporan nasional yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar sekolah telah familiar dengan konsep PHBS,

implementasi yang konsisten masih menjadi tantangan tanpa pendekatan edukasi yang interaktif dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Bukti dari konteks global memperkuat pentingnya pendekatan komprehensif. Studi di Afghanistan pada mahasiswa ilmu kesehatan menemukan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap terhadap kebersihan tangan secara umum baik, lingkungan kerja tetap menjadi faktor penentu variasi pengetahuan, yang mengindikasikan pentingnya intervensi yang mempertimbangkan konteks spesifik (Ejaz dkk., 2025). Sementara itu, penelitian dalam konteks Indonesia mengonfirmasi hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap mereka terhadap CTPS (Dalending, Engkeng, dan Rahman, 2020).

Berdasarkan bukti-bukti tersebut, pendekatan edukasi partisipatif—seperti penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi praktik CTPS—menjadi kebutuhan mendesak untuk menanamkan pemahaman dan keterampilan hidup sehat sejak dini. Dalam kerangka primary prevention, intervensi semacam ini tidak hanya mencegah penyakit, tetapi juga membangun budaya kesehatan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Laila dkk., 2024). Metode demonstrasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap hidup sehat siswa sekolah dasar (Murfidyanto dan Febrianta, 2024).

Dalam konteks inilah kegiatan penyuluhan di SD Negeri Melayu ini diimplementasikan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik CTPS melalui pendekatan edukatif bertema "Tangan Bersih, Badan Sehat, Bebas Diare!". Intervensi ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga dapat berkembang menjadi model pemberdayaan kesehatan berbasis sekolah yang dapat direplikasi di institusi pendidikan lainnya.

METODE

Tempat

Kegiatan dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Melayu, Kota Makassar.

Khalayak Sasaran

Siswa/i Kelas V UPT SPF SD Negeri Melayu, Kota Makassar yang menjadi sasaran dalam Penyuluhan Pencegahan Penyakit Diare Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Serta Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, pre-test, post-test, serta sesi tanya jawab interaktif. Kegiatan dimulai dengan survei lokasi dan penyusunan materi, dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan kepada siswa/i SD Negeri Melayu. Sebelum penyuluhan, siswa mengisi pre-test untuk mengukur pemahaman awal. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual seperti LCD, PowerPoint, leaflet, dan video edukasi. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi tanya jawab untuk mendalami pemahaman siswa. Kegiatan ditutup dengan pembagian kuisioner post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemberian hadiah bagi siswa yang aktif.

Indikator Keberhasilan

- a. Meningkatnya pengetahuan siswa/i tentang cara mencegah dan mengenali penyakit diare, PHBS, dan CTPS.
- b. Partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab dan diskusi.
- c. Peningkatan kesadaran siswa dalam menerapkan PHBS dan CTPS di lingkungan sekolah maupun rumah.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara melihat perilaku siswa/i apakah sudah memahami materi mengenai Pencegahan Penyakit Diare Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Serta Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Dilakukan juga Pemberian Kuisioner Post Test guna untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada anak setelah dilakukannya pemberian materi. Yang kemudian, dirangkaikan dengan Kegiatan Games Interaktif dengan Menggunakan Quis, para siswa/i sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan, dilanjutkan dengan pemberian Doorprize (Hadiah) kepada siswa/i yang aktif dalam diskusi tanya jawab.

HASIL

Pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan yang di laksanakan pada Sabtu, 26 April 2025 di UPT SPF SD Negeri Melayu di jalan Tentara Pelajar No. 1, Kecamatan Wajo, Kota Makassar,

Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 30 peserta kelas V. Sebelum dilakukan penyuluhan, dilakukan koordinasi dengan instansi sekolah seperti bagian humas dan kemahasiswaan. Langkah awal kegiatan penyuluhan ini adalah memberikan pre-test untuk melihat pemahaman awal peserta terkait materi yang akan di berikan. Setelah pemberian pre-test, dimulailah proses penyuluhan terkait Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Untuk Mencegah Diare. Setelah pemberian materi di berikan kembali post-test untuk melihat kemampuan peserta setelah di berikan materi.

Tabel 1
Tabulasi Responden Berdasarkan Hasil Pre Test di SD Negeri Melayu
Sebelum diadakan Penyuluhan

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
Paham mengenai edukasi cara untuk mencegah diare	22	73%
Paham mengenai edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	21	70%
Paham mengenai edukasi cara cuci tangan pakai sabun (CTPS)	21	70%

Sumber: Data Primer

Tabel 2
Tabulasi Responden Berdasarkan Hasil Post Test di SD Negeri Melayu
Sesudah diadakan Penyuluhan

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
Paham mengenai edukasi cara untuk mencegah dan mengenali diare	26	87%
Paham mengenai edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	27	90%
Paham mengenai edukasi cara cuci tangan pakai sabun (CTPS)	27	90%

Sumber: Data Primer

PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan yang telah dilaksanakan mengenai pencegahan penyakit diare melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa kelas 5 SD Negeri Melayu di Lrg. 139B Jl. Tentara Pelajar No.1, Melayu, Kec. Wajo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Di hadiri oleh 30 peserta siswa/l kelas V menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebelum penyuluhan, 73% siswa (22 orang) telah memahami materi pencegahan dan pengenalan penyakit diare, yang meningkat menjadi 87% (26 orang) setelah penyuluhan. Demikian pula, pemahaman terhadap PHBS meningkat dari 70% (21 orang) menjadi 90% (27 orang), dan pemahaman mengenai CTPS juga meningkat dari 70% (21 orang) menjadi 90% (27 orang) setelah penyuluhan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai topik-topik tersebut.

Peningkatan pemahaman siswa pasca penyuluhan dari rata-rata 71% menjadi 89% mengonfirmasi bahwa pendekatan edukasi berbasis partisipasi efektif dalam konteks sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan Mukaromah dan Latip (2024), yang membuktikan bahwa penggunaan Video Animasi dan Poster (VAP) mampu meningkatkan perilaku kebersihan diri anak usia sekolah secara signifikan ($p = 0,000$). Demikian pula, Murfidyanto dan Febrianta (2024) melaporkan bahwa demonstrasi langsung teknik CTPS berdampak positif terhadap sikap hidup sehat siswa kelas V. Hal ini diperkuat oleh prinsip teori Social Cognitive Theory (Notoatmodjo, 2014), yang menyatakan bahwa

pembelajaran melalui observasi dan modeling—terutama oleh guru—sangat efektif dalam membentuk perilaku baru pada anak. Penggunaan media visual seperti video animasi dalam pembelajaran anak usia sekolah terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, sebagaimana dikembangkan oleh Jerry dan Sudarma (2018) dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.



Gambar. Dokumentasi Kegiatan

Efektivitas CTPS sebagai intervensi pencegahan diare didukung oleh bukti global. Curtis dan Cairncross (2003) menyimpulkan bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko diare hingga 47% di komunitas berpenghasilan rendah. Temuan ini diperkuat oleh tinjauan sistematis Freeman dkk. (2014), yang menunjukkan bahwa peningkatan edukasi higiene berkontribusi signifikan terhadap penurunan morbiditas diare, terutama pada anak di bawah 15 tahun. Di tingkat nasional, Resiyanti dkk. (2021) juga mengonfirmasi adanya hubungan kuat ($p = 0,000; r = 0,534$) antara praktik CTPS dan kejadian diare di SD Negeri Awan Kintamani temuan yang paralel dengan studi Satriawan dkk. (2024) di SD Negeri 1 Tegallingah, di mana 61,7% siswa mengalami diare akibat praktik CTPS yang buruk. Diare, yang menurut Anggraini dan Kumala (2022) didefinisikan sebagai buang air besar encer lebih dari 3 kali dalam 24 jam, tetap menjadi ancaman serius bagi anak usia sekolah sehingga intervensi harus bersifat multisektor, sistematis, dan berkelanjutan.

Namun, keterbatasan kegiatan ini kami akui secara jujur bahwa Pertama, durasi kegiatan yang singkat (kurang dari 2 jam) membatasi penguatan melalui simulasi berulang atau role-play komponen penting dalam pembentukan kebiasaan jangka panjang. Kedua, cakupan peserta hanya 30 siswa kelas V, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi sekolah. Ketiga, tidak adanya kelompok kontrol dan pengukuran hanya berbasis kuesioner self-report berisiko bias sosial dan tidak mengukur perubahan perilaku nyata (Wijaya dan Prasetyo, 2023).

Lebih penting lagi, faktor eksternal di luar sekolah menjadi tantangan utama keberlanjutan. Seperti diungkapkan Resiyanti dkk. (2021), “meskipun anak memahami pentingnya CTPS di sekolah, kebiasaan di rumah sering kali tidak konsisten karena keterbatasan air bersih, sabun, atau minimnya peran orang tua” (hlm. 272). Studi Dalending dkk. (2020) juga menemukan bahwa pengetahuan tidak selalu diikuti oleh sikap positif, terutama jika lingkungan tidak mendukung. Di banyak komunitas perkotaan Indonesia, kebiasaan makan tanpa mencuci tangan masih dianggap “wajar” selama tangan tidak terlihat kotor—suatu persepsi yang sulit diubah tanpa pendekatan komunitas holistik (Fitriatunnisa dan Masiadi, 2025).

Selain itu, ketersediaan fasilitas sanitasi menjadi prasyarat kritis. WHO dan UNICEF (2019) menetapkan bahwa sekolah layak sehat harus menyediakan 1 fasilitas CTPS untuk setiap 50 siswa, lengkap dengan air mengalir dan sabun. Tanpa infrastruktur ini, edukasi menjadi sia-sia. Data RISKESDAS 2016 menunjukkan bahwa hanya 49,5% sekolah dasar di Indonesia yang memiliki fasilitas CTPS yang memadai, menggarisbawahi kesenjangan antara kebijakan nasional dan implementasi lapangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Oleh karena itu, rekomendasi strategis untuk keberlanjutan program mencakup: Integrasi PHBS ke dalam kurikulum sekolah, terutama dalam mata pelajaran IPA dan Pendidikan Kewarganegaraan, agar edukasi tidak bersifat insidental (Kementerian Kesehatan RI, 2011; Proverwati dan Rahmawati, 2012); Pelatihan guru sebagai agen perubahan, sehingga mereka dapat memantau dan memperkuat praktik CTPS setiap hari (Salim dkk., 2022); Kemitraan dengan orang

tua melalui pertemuan rutin atau buletin kesehatan sekolah untuk memperkuat konsistensi antara rumah dan sekolah (Laila dkk., 2024); Advokasi terhadap pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan fasilitas CTPS memadai (WHO, 2019); Evaluasi jangka panjang melalui pengamatan langsung atau follow-up 1–3 bulan pasca intervensi (Ratna Susanti dan Ferli Randani, 2023).

Tanpa strategi berkelanjutan seperti di atas, peningkatan pengetahuan sebesar apa pun akan tidak berdampak pada penurunan insiden diare secara nyata. Seperti ditegaskan oleh WHO (2021), “pengetahuan adalah langkah awal, tetapi perubahan perilaku memerlukan lingkungan yang mendukung, fasilitas yang memadai, dan penguatan sosial berkelanjutan.”

Bukti dari luar negeri juga mendukung pendekatan ini. Biran dkk. (2014) melalui program SuperAmma di India berhasil mengubah perilaku CTPS melalui pendekatan emosional dan normatif, bukan hanya rasional. Demikian pula, Zhou dkk. (2021) menekankan bahwa keterlibatan guru dan dukungan infrastruktur merupakan prediktor utama keberhasilan intervensi higiene di sekolah. Studi di Nepal oleh Sah dan Rajdev (2023) menemukan bahwa meskipun pengetahuan tentang higiene tangan tinggi di kalangan siswa perkotaan, praktik nyata tetap rendah tanpa dukungan infrastruktur dan pengawasan berkelanjutan mengonfirmasi bahwa edukasi saja tidak cukup tanpa lingkungan yang mendukung. Di Indonesia, pendekatan serupa pernah diuji oleh Salim dkk. (2022) dan Laila dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan keluarga adalah kunci keberhasilan PHBS.

Dengan demikian, meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keberlanjutan perilaku hanya mungkin tercapai jika edukasi disertai dengan perubahan lingkungan fisik, sosial, dan kebijakan sebuah prinsip dasar dalam promosi kesehatan sebagaimana dirumuskan dalam Ottawa Charter (WHO, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan PHBS dan CTPS di SD Negeri Melayu berhasil meningkatkan pengetahuan siswa kelas V tentang pencegahan diare, dengan rata-rata pemahaman naik dari 71% menjadi 89%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif untuk mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya cuci tangan dan hidup bersih.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dampak, sekolah perlu: (1) menyediakan fasilitas cuci tangan yang memadai (air mengalir, sabun, dan tempat sampah) serta menerapkan monitoring PHBS terjadwal; (2) melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin dan edukasi berbasis keluarga; dan (3) melakukan evaluasi jangka panjang (misalnya 1–3 bulan pasca intervensi) untuk mengukur perubahan perilaku nyata, bukan hanya peningkatan pengetahuan sesaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar waktu yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan Kepala Sekolah, guru, staf, dan seluruh siswa/i SD Negeri Melayu Kota Makassar atas dukungan dan partisipasinya, sehingga kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 311–319. <https://doi.org/10.56260/scienza.v1i4.60>
- Biran, A., Schmidt, W.-P., Varadharajan, K. S., Rajaraman, D., Kumar, R., & Sreenivasan, D. (2014). Effect of a behaviour-change intervention on handwashing with soap in India (SuperAmma): A cluster-randomised trial. *The Lancet Global Health*, 2(3), e145–e154. DOI: 10.1016/S2214-109X(13)70160-8
- Curtis V, Cairncross S. Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: a systematic review. *Lancet Infect Dis*. 2003 May;3(5):275-81. doi: 10.1016/s1473-3099(03)00606-6. PMID: 12726975
- Dalending, I. C., Engkeng, S., & Rahman, A. (2020). Hubungan pengetahuan dengan sikap cuci tangan pakai sabun pada peserta didik di SD Inpres Likupang Satu Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(6), 96–100.
- Fitriatunnisa, & Masriadi, A. G. M. (2025). Kepatuhan cuci tangan dokter dan perawat dengan kejadian infeksi nosokomial di ICU RSUD Haji Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research*, 6(1), 131–141. <https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1936>

- Freeman MC, Stocks ME, Cumming O, Jeandron A, Higgins JP, Wolf J, Prüss-Ustün A, Bonjour S, Hunter PR, Fewtrell L, Curtis V. Hygiene and health: systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects. *Trop Med Int Health.* 2014 Aug;19(8):906-16. doi: 10.1111/tmi.12339. Epub 2014 May 28. PMID: 24889816
- Ponza, P. J. R., Jampel, I. N., & Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha,* 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.23887/jeu.v6i1.20257>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Permenkes No. 2269/MENKES/PER/XI/2011).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2016. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Laila, D. N. ., Maulidiyah, M. ., Febiola, S. ., Elisa, C. ., & Purwant, R. . (2024). Penguatan Perilaku Hidup Sehat (Phbs) Sebagai Upaya Peningkatan Fungsi Keluarga Sehat Di Dusun Terpencil Rapah Ombo Jombang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 5(4), 6456–6461. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.28684>
- Mukaromah, S., & Latip, A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan VAP (Video Animasi dan Poster) terhadap perilaku kebersihan diri anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan Wiyata,* 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.35728/jkw.v4i1.1294>
- Murfidyanto, D., Febrianta, Y. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan cuci tangan 6 langkah dengan metode demonstrasi terhadap sikap hidup sehat siswa kelas 5 SD Negeri Mokaha 01. *JSH: Journal of Sport and Health,* 5(1), 25–34. DOI: <https://doi.org/10.26486/jsh.v5i1.3592>
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Proverwati, A., & Rahmawati, E. (2012). Perilaku hidup bersih dan sehat. Nuha Medika.
- Susanti, R., Randani, F. ., & Pratiwi, L. A. . (2023). Penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui kegiatan mencuci tangan pakai sabun. *JOURNAL of Public Health Concerns,* 3(3), 129–135. <https://doi.org/10.56922/phc.v3i3.314>
- resiyanthi, ni komang ayu, Ardiyanti, N. K. P. ., & Faidah, N. . (2021). Relationship of hand washing behavior with diarrhent events in school ages in sd negeri awan kintamani: Hubungan perilaku hand washing dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di sd negeri awan kintamani. *Bali Medika Jurnal,* 8(3), 266–275. <https://doi.org/10.36376/bmj.v8i3.170>
- Kuandyk U, Omarova A, Delellis N. Knowledge, attitudes, and practices of hygiene among children in schools of Central Kazakhstan: a cross-sectional study. *Front Public Health.* 2025 Jun 3;13:1595672. doi: 10.3389/fpubh.2025.1595672. PMID: 40529691; PMCID: PMC12170687.
- Cahya Mulat, T. ., Yuriantson, Y., Asmi, A. S., & Rukina, R. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas Polsaka,* 2(1), 43–47. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.31>
- Satriawan, I. putu D. (2025). Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di sd negeri 1 tegallingga. *INSAN USADA,* 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.54107/nawacitausada.v1i01.323>
- World Health Organization. (2019). Core questions and indicators for monitoring WASH in schools in the Sustainable Development Goals.
- World Health Organization. (2021a). Health promotion: The Ottawa Charter.
- World Health Organization. (2021b). Core questions and indicators for monitoring WASH in schools in the Sustainable Development Goals.
- Wijaya, I. K., & Prasetyo, A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes,* 13(Nomor Khusus), 86-92. DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk415>
- Yuliana, R., & Sari, M. K. (2022). Peran fasilitas sanitasi sekolah terhadap penerapan PHBS pada siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat,* 11(2), 112–120.
- Zhou M, Zeng Y, Xi Y, et al, School-based Hygiene Intervention to Prevent Helicobacter Pylori infection among childrEn (SHIP HOPE): protocol for a cluster-randomised controlled trial, *BMJ Open* 2022;12:e064207. doi:10.1136/bmjopen-2022-064207